



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**Journal of Counseling, Education and Society**

ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



## Analisis pola asuh orangtua pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga

Triave Nuzila Zahri<sup>\*)</sup>, Lia Mita Syahri, Annisa Fujiyanti, Aulia Ulfani Marta Putri  
Universitas Negeri Padang

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 12<sup>th</sup>, 2022

Revised Nov 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted Des 26<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Pola asuh orangtua  
Anak korban KDRT

### ABSTRACT

Parents are the main place for children to get the things they need, starting from affection, a sense of security, a place for children to know about the world for the first time, but the reality is that not all parents are able to fulfill this, it is found that there are parents who are building family in an inappropriate way, such as physical or psychological violence that they do. This makes children victims of violence by parents. So the purpose of this study is to identify and analyze parenting styles for children who are victims of domestic violence. Regarding the population in this study were children who were victims of domestic violence with a sample of 40 children using simple random sampling technique. The findings of this study found that the type of parenting style of authoritarian parents became the parenting style carried out by parents who carried out acts of domestic violence with a percentage level of 50.62% which tended to be authoritarian parenting styles which were dominant parents and there was an element of violence in the development of children, so that services Guidance and counseling is expected to help child victims of domestic violence in overcoming difficult times or obstacles they feel as a result of the violence that has occurred.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Triave Nuzila Zahri,  
Universiyas Negeri Padang  
Email: [triavenuzila@gmail.com](mailto:triavenuzila@gmail.com)

## Pendahuluan

Keluarga bahagia merupakan cita-cita bagi pasangan suami istri ketika mereka berjanji untuk membangun rumah tangga bersama. Kondisi tersebut bisa mereka capai jika sebagai pasangan suami istri dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya (Setyaningrum & Arifin, 2019). Kenyataan yang terjadi dalam dunia rumah tangga, ditemukan adanya pasangan suami istri yang tidak dapat menjalankan peran maupun fungsinya untuk membangun keluarga yang bahagia, seharusnya keluarga menjadi tempat utama berlindung dan tempat ternyaman bagi anggotanya, menjadi tempat kekerasan baik fisik maupun psikis yang dirasakan oleh anggota keluarga yang dikenal dengan istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Manumpahi, Goni & Pongoh, 2016).

Berdasarkan data dari KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) hingga oktober 2022 sudah tercatat ada 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia, sebanyak 79,5% atau 16.745 yang menjadi korban utama adalah perempuan dan sebanyak 2.948 yang menjadi korbannya adalah laki-laki, hal tersebut mengungkapkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh mengabaikan perannya masing-masing dalam membangun sebuah rumah tangga karena mereka memiliki resiko menjadi korban KDRT (Metronews, 2022).

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi, tidak hanya menyisakan luka pada pasangan yang menjadi korban KDRT, anak yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang dari orangtua, mendapatkan kasih

sayang dan perlindungan yang penuh dari orangtuanya, hal ini menyebabkan anak mengalami gangguan psikis akibat KDRT yang dilihatnya atau bahkan ikut merasakannya (Azzahra & Raharjo, 2021). Dari beberapa kasus KDRT yang terjadi, ada pasangan yang memilih untuk berpisah dengan pasangannya dan ada yang tetap bertahan dengan pasangannya (Hotifah, 2011).

Tentunya keadaan tersebut menjadi dampak dari bagaimana kedepannya anak akan tumbuh dengan keadaan orangtua yang menjadi korban dari KDRT. Orangtua yang mengalami KDRT akan menanamkan keteladanan atau contoh bagi anaknya berdasarkan pengalaman KDRT yang mereka rasakan, ketika anak melihat orangtuanya bertengkar atau mengalami kekerasan maka hal tersebut akan diserap oleh anak dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Prahadiyanti, 2018). Sebagai orangtua yang menjadi korban KDRT maka akan mempengaruhi nantinya bagaimana dia membesarkan anaknya. Ada orangtua yang menjadi keluarganya mengalami KDRT sehingga orangtua menjaga dengan ketat anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merasakan KDRT yang ayah/ibu nya rasakan, ada juga orangtua yang malah anak menjadi sasaran lampiasan emosi akibat kekerasan dalam rumah tangga terjadi, seperti dipukul, dimarahi atau kekerasan fisik lainnya dan ada orangtua dari keluarga yang mengalami KDRT tidak memperdulikan kehidupan anaknya (Wijaya, 2012).

Hal-hal tersebut menjadikan anak korban KDRT tidak mendapatkan perhatian ataupun kasih sayang yang lengkap dari ayah atau ibu yang mereka anggap sebagai orangtuanya, sehingga hak-hak anak korban KDRT menjadi terabaikan, fenomena terkait pola asuh orangtua bagi anak korban KDRT menjadi ketertarikan peneliti untuk membahas tentang “Analisis Pola Asuh Orangtua Pada Anak Korban KDRT”

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deksriptif berupa analisis terkait pola asuh orangtua anak korban KDRT. Subjek dalam penelitian ini adalah 40 anak yang dipilih dengan cara menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terkait pola asuh orangtua yang bersifat otoriter, permisif, demokratis dan situasional. Data diolah menggunakan rumus persentase dan bantuan MS. Excel.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan data keseluruhan terkait pola asuh orangtua anak korban KDRT maka dapat dilihat pada tabel 1.

No	Jenis	Kategori	Interval Skor	f	%
1	Pola Asuh Orangtua Permisif	Sedang	$\geq 13$ s/d $< 15$	11	27,53
2	Pola Asuh Orangtua Demokratis	Rendah	$\leq 11$	9	19,06
3	Pola Asuh Orangtua Otoriter	Tinggi	$\geq 16$	15	50,62
4	Pola Asuh Orangtua Situasional	Rendah	$\leq 11$	9	19,06

Berdasarkan tabel 1 terkait dengan pola asuh orangtua anak dapat diketahui bahwa jenis pola asuh orangtua permisif berada pada kategori sedang dengan tingkat persentasenya 27,53%, jenis pola asuh orangtua demokratis berada pada kategori rendah dengan tingkat persentase 19,06%, jenis pola asuh orangtua otoriter berada pada kategori tinggi dengan tingkat persentase 50,62% dan jenis pola asuh orangtua situasional berada pada kategori rendah dengan tingkat persentase 19,06.

Maka dapat disimpulkan pola asuh orangtua anak korban KDRT yakni berjenis pola asuh orangtua otoriter yang dikategorikan tinggi. Pola asuh orangtua pada anak korban KDRT cenderung menggunakan jenis pola asuh yang bersifat otoriter, hal ini dikarenakan orangtua saling melakukan tindakan kekerasan dalam membangun rumah tangga, sehingga anak ikut menjadi korban kekerasan (Hartanti, 2017). orangtua mendominasi keinginan anak, anak menjadi pemurung dan memiliki sifat agresif pada lingkungan sekitarnya, hal ini terjadi karena anak mendapatkan perlakuan yang keras dari orangtuanya, sehingga anak juga berkemungkinan melakukan kekerasan pada lingkungan sekitarnya (Hidayati, 2014).

Pola asuh orangtua otoriter cenderung anak disuruh melakukan apa yang harus dituruti oleh orangtua, terbiasa anak diberi ancaman jika tidak mau melakukan hal yang diinginkan oleh orangtua, terkait dengan komunikasinya anak tidak diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, orangtua jenis ini memiliki tipe yang memaksa, memerintah dan menghukum, tidak mengenal kompromi (Widayati, 2012). Anak korban

KDRT cenderung mendapatkan kekerasan baik secara fisik ataupun psikis dari orangtuanya, seperti mereka dipukul, dimarahi dengan kata-kata yang kasar, mereka tidak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan keinginannya, sehingga anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perlakuan yang mereka dapatkan sewaktu mereka kecil (Andini, 2019).

### **Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu bisa mencapai kemampuan diri yang optimal serta bisa mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dari kehidupan yang tidak efektif sehari-hari menjadi kehidupan yang efektif sehari-hari (Prayitno & Erman Amti, 2004). Bimbingan dan konseling hadir untuk membantu individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan atau hambatan yang sedang mereka hadapi (Syukur, Neviyarni & Zahri, 2019). Adanya pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi (Syahri & Daharnis, 2020). Adapun layanan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

#### ***Layanan Konseling Individu***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka layanan konseling individu dapat diberikan kepada anak-anak yang menjadi korban KDRT oleh orangtuanya, diharapkan dengan adanya layanan ini rasa takut atau trauma yang mereka rasakan dapat dikurangi atau dientaskan, dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang ada.

#### ***Layanan Konseling Kelompok***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan agar anak yang menjadi korban KDRT mendapatkan teman-teman yang nantinya mereka akan bertukar pandangan, saling mengemukakan pendapat dan menambah wawasan baru.

#### ***Layanan Bimbingan Kelompok***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adanya layanan bimbingan kelompok dapat membantu anak korban KDRT bisa belajar berani menyampaikan pendapatnya, karena selama ini anak-anak yang menjadi korban KDRT dengan jenis pola asuh orangtua yang otoriter, pendapat mereka terabaikan karena orangtua beranggapan dia lebih mengetahui hal yang terbaik buat anaknya, maka dari itu melalui layanan bimbingan kelompok anak belajar berani mengemukakan pendapat

## **Conclusions**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Pola Asuh Orangtua Pada Anak Korban KDRT” dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua cenderung bersifat otoriter dengan tingkat persentase 50,62 dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling hadir untuk membantu anak-anak korban KDRT mendapatkan bantuan dalam menghadapi rasa takut atau trauma yang membekas dalam diri mereka.

## **References**

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Azzahra, F., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2021). Pendampingan Mengatasi Pikiran Negatif pada Remaja Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Teknik Client-Centered Therapy. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 95–103.
- Hartanti, E. (2017). *Pola Asuh OrangTua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Iain Salatiga. *Skripsi*.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 62–75.
- Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1).
- Prahadiyanti, E. R. (2018). Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Pasca Perceraian Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal pada Orang Tua Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Yayasan JaRI Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia. *Tesis*.

- 
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyaningrum, A., & Arifin, R. (2019). Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 3(1), 9–19.
- Syahri, L. M., & Daharnis, D. (2020). Correlation Between Social Acceptance and Student Self Presentation and Implications in Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Syukur, Y., Neviyarni, S. & Zahri, T. N. (2019). *bimbingan dan konseling di Sekolah*. Bandung: IRDH Book Publisher.
- Widayati, W. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Gumukmas Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2).
- Wijaya, L. N. (2012). *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian*.